

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tekanan darah tinggi/ hipertensi merupakan kondisi yang bukan sekedar “penyakit kardiovaskuler” karena dapat merusak organ lain (Setiati *et al*, 2014). Istilah “Hipertensi” digunakan untuk peningkatan tekanan darah sistolik atau diastolik di atas normal. Hipertensi merupakan bagian dari penyakit tidak menular yang sering terjadi di dunia termasuk Indonesia. Hipertensi disebut sebagai “*silent killer*” karena pada sebagian besar kasus tidak menunjukkan tanda dan gejala apapun, sehingga penderita tidak mengetahui jika dirinya terkena hipertensi (Kowalski, 2010). Hipertensi juga menjadi faktor resiko ketiga terbesar penyebab kematian dini (Kartikasari, 2012).

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2012 menunjukkan jumlah kasus hipertensi ada 839 juta kasus dan diperkirakan semakin tinggi pada tahun 2025 dengan jumlah 1,15 miliar kasus atau sekitar 29% orang diseluruh dunia mengidap hipertensi (Triyanto, 2014). Negara Afrika merupakan salah satu negara di dunia dengan proporsi hipertensi tertinggi baik pada laki-laki (38,1%) maupun perempuan (35,5%). Sedangkan negara dengan proporsi hipertensi terendah terdapat di Asia

Tenggara sebesar 25,4% dan pada wanita terdapat sebagian wilayah Amerika sekitar 19,7% (WHO, 2013). Selanjutnya gambaran di tahun 2013 dengan menggunakan unit analisis individu menunjukkan bahwa secara nasional 25,8% penduduk Indonesia menderita penyakit hipertensi, dengan jumlah tertinggi dari Bangka Belitung 30% dan terendah 16,8% (Kemenkes RI, 2014).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan provinsi yang menduduki posisi ke-2 dari 33 provinsi, dengan jumlah hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur  $\geq 18$  tahun menurut provinsi 2018 (RISKESDAS, 2018), dan pada tahun 2013 menduduki urutan ke-14 dari 33 provinsi di Indonesia dengan jumlah hipertensi sebesar 25,7% (RISKESDAS RI, 2013). Jumlah hipertensi tertinggi adalah Gunung Kidul (33,5%), kemudian pada urutan kedua adalah Kota Yogyakarta (27,7%), Kulon Progo (27,3%), DIY (25,7%), Sleman (23%), Bantul (20,8%) (Risksdas DIY, 2013). Jumlah hipertensi berdasarkan jenis kelamin tahun 2007 hingga tahun 2013 angka kejadiannya adalah perempuan lebih tinggi dari laki-laki (Risksdas RI, 2013).

Hal ini terjadi pada lansia yang tinggal rumah maupun di tempat penitipan (Panti Jompo) (Sari, 2016). Terlebih lagi jika ada masalah yang terjadi pada keluarga, adanya penyakit dan masih banyak hal lagi yang dialami. Sehingga sering kita temukan lansia mudah marah dan sulit tidur akibat dari peningkatan tekanan darahnya (Rahayuni *et al*, 2015; Sukrillah, 2017). Oleh karena itu untuk menghindari masalah yang lebih buruk lagi,

maka perlu dilakukan penanganan yang baik (Rahayuni *et al*, 2015; Adicondro, 2015; Arumsari, 2014).

Studi awal yang dilakukan senin, 22 Oktober 2018 diperoleh data dari Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul Yogyakarta bahwa jumlah lansia adalah 88 orang dengan pengidap hipertensi 36 orang lansia. Jumlah ini merupakan 41% dari jumlah lansia yang tinggal di Panti Sosial Tresna Unit Werdha Budi Luhur Bantul Yogyakarta tahun 2018.

Lansia yang tinggal di panti sosial mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Mulai dengan yang datang sendiri, dijemput oleh orang panti atau ada keluarga yang antarkan. Lansia yang tinggal dengan status duda, janda, pensiunan swasta dan lainnya.

Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul terletak di Kasihan Bantul terdiri dari 14 gedung, yang terbagi menjadi 1 gedung aula dan kantor, 1 gedung ketrampilan, 1 musolah, 8 wisma lansia, 1 isolasi gedung poliklinik dan pekerja sosial, rumah dinas, 1 ruang dapur serta londry, garasi dan post satpam semuanya dalam kondisi baik. Mempunyai luas tanah 6.215 meter persegi, dengan luas 787 meter persegi. Daya tampungnya lebih dari 80 orang. Panti di urus oleh pengurus panti mulai dari pengurus sekaligus pengasuh, perawat lansia, tukang masak, tukang bersih-bersih, dan satpam. Adapun, jadwal kegiatan yang ada di panti setiap hari berbeda-beda mulai dengan olahraga, senam, nyanyi gembira, latihan alat musik kerja bakti setiap hari sabtu, pelayanan khusus dan *day care service*. Selain itu terdapat pula fasilitas pendukung seperti mobil

ambulans dan mobil dinas, LCD, komputer, telepon, alat musik dagelan dan sebagainya.

Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul mempunyai Visi dan Misi yaitu meningkatkan kualitas dan profesionalisme pelayanan bagi kesejahteraan lanjut usia dan meningkatkan program pelayanan khusus dan *day care service*. Dengan tugas pokok sebagai pelaksana teknis bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial lanjut usia dalam hal pelayanan, perlindungan, dan jaminan sosial. Selain itu, fungsi dari Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Yogyakarta berdasarkan peraturan Gubernur No. 100 Tahun 2015 di antaranya sebagai pusat pelayanan, pendampingan bagi usia lanjut, dan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang lanjut usia.

Penanganan hipertensi sebaiknya dilakukan secara komprehensif mencakup promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative (Jurnal dunia kesehatan, volume 3, nomor 1). Panduan *Healthy people* 2010 fokus/K pada pencegahan, dan panduan menurut JNC VI saat ini dasarnya juga fokus pencegahan dan merokomendasikan dengan penggunaan pengukuran farmakologi dan non-farmakologi (Black & Hawks, 2014). Namun penggunaan terapi farmakologi terkadang membutuhkan biaya, adanya efek samping, ketergantungan dan reaksi yang sangat merugikan lainnya. Dan terrapin on-farmakologi saat ini banyak masyarakat melakukannya (mengatur pola makan, istirahat, dan olahraga) yang juga terkadang membutuhkan biaya.

Salah satu dari penanganan non-farmakologis dalam menyembuhkan penyakit hipertensi yaitu terapi komplementer. Terapi komplementer bersifat terapi pengobatan alamiah diantaranya adalah dengan terapi herbal, terapi nutrisi, relaksasi progresif, meditasi, terapi tawa, akupuntur, aromaterapi dan refleksologi. Terapi herbal banyak digunakan oleh masyarakat dalam menangani penyakit hipertensi dikarenakan memiliki efek samping yang sedikit (Sustrani, 2007 dalam Jurnal Ramadi 2012). Ada terapi saat ini yang tidak membutuhkan biaya, efektif dimana pun, kapan saja bisa dilakukan (Widyatuti, 2017). “*Reminiscence Therapy*” atau Terapi kenangan dilakukan dengan *sharing* kepada orang lain.

Berdasarkan dari pengalaman peneliti, lansia lebih suka bercerita atau *sharing* dan selalu ingin diperhatikan. Hal ini yang membuat peneliti melakukan penelitian pengaruh *reminiscence therapy* terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh *reminiscence therapy* terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul Yogyakarta Tahun 2019?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh *reminiscence therapy* terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu : Umur, jenis kelamin, lama menderita, obat hipertensi, dan lama tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul Yogyakarta.
- b. Mengetahui MAP lansia penderita hipertensi sebelum dilakukan *reminiscence therapy* di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul Yogyakarta.
- c. Mengetahui MAP lansia penderita hipertensi sesudah dilakukan *reminiscence therapy* di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul Yogyakarta.
- d. Mengetahui perbedaan MAP sebelum dan sesudah dilakukan di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Bantul Yogyakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau informasi dari ilmu di bidang keperawatan medikal bedah tentang

pengaruh *reminiscence therapy* terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Pasien lansia penderita hipertensi

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bahwa *reminiscence therapy* (kenangan) dapat dilakukan pada lansia penderita hipertensi.

### b. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan kesehatan pada lansia penderita hipertensi.

### c. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah referensi tentang pengaruh *reminiscence therapy* terhadap tekanan darah pada lansia penderita hipertensi.

### d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan khususnya pada lansia penderita hipertensi.

### e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan biasa digunakan sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi ada penelitian sejenisnya:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama (Tahun)	Judul (2)	Metode dan Desain (3)	Hasil (4)	Perbedaan (5)	Persamaan (6)
Melani Kartika Sari (2016)	Peningkatan kualitas hidup lansia menggunakan <i>reminscence affirmative therapy</i> berbasis teori lazarus	Penelitian ini menggunakan desain <i>quasy experiment pre post test control group design</i> dengan besar sampel 24 orang yang terdiri dari 12 orang kelompok control dan 12 orang kelompok perlakuan.	Hasil pengukuran kelompok perlakuan sebelum dilakukan intervensi <i>Reminscence Affirmative</i> didapatkan 3 responden (25%) memiliki kualitas hidup kurang, 7 responden (58,3%) memiliki kualitas hidup cukup, dan 2 responden (16,67%) memiliki kualitas hidup baik. Pada kelompok kontrol didapatkan 1 responden (8,33%) memiliki kualitas hidup kurang, 9 responden (75%) memiliki kualitas hidup cukup,	Pengambilan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> . Hasil analisis dengan <i>Paired T-test</i> . Analisis melalui <i>Mann-Whitney test</i> . Hasil uji kesetaraan menggunakan uji <i>Independent T-test</i> pada MMSE	Variable independen adalah <i>reminscence</i> . Desain <i>quasy experiment pre post control</i> .



(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Errina Puspitasari dan Sofia Retnowati (2016)	Program lansia sabar berbasis <i>reminiscence</i> dan terapi seni untuk menurunkan kecemasan pada lansia penyandang diabetes mellitus tipe II.	Metode kuantitatif dan desain penelitian menggunakan <i>one group pretest-posttest</i> dengan <i>double pretest</i> . Diikuti oleh 9 lansia penyandang diabetes mellitus tipe II berusia 55-70 tahun.	Hasil menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antar skor BAI subjek pada pretest 1, pretest 2, dan posttest. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa program lansia sabra (sehat dan bermakna) tidak dapat menurunkan kecemasan pada lansia penyandang diabetes mellitus tipe II.	Metode kuantitatif dan desain penelitian menggunakan <i>one group pretest-posttest</i> dengan <i>double pretest</i> . Analisis uji <i>the friedman test</i> .	Metode kuantitatif <i>quasi-experiment</i> dan desain penelitian menggunakan <i>one group pretest-posttest</i> . Uji skala dengan <i>Wilcoxon signed rank test</i> .
Ni Putu Nariska Rahayuni, Putu Ayu Sani Utami, dan Kadek Eka Swaderma (2015)	Pengaruh terapi <i>reminiscence</i> terhadap stress lansia di banjar luwus baturiti tabanan bali.	Desain pada penelitian ini adalah <i>quasi-experimental</i> yaitu <i>non-equivalent control group design</i> sampel terdiri dari 34 lansia yang dipilih secara <i>purposive sampling</i> . Pengumpulan data dilakukan	Hasil analisis uji <i>independent sample t-test</i> dengan tingkat kemaknaan 95% menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terapi <i>reminiscence</i> terhadap stress pada lansia. Hasil pengamatan terhadap stress pada kelompok perlakuan sebelum terapi <i>reminiscence</i> didapatkan bahwa dari 17 orang	Desain pada penelitian <i>quasi-experimental</i> yaitu <i>non-equivalent control group design</i> . Pengumpulan data menggunakan <i>stressAssessment Questionnaire (SAQ)</i> . Teknik	Desain pada penelitian ini adalah <i>quasi experimental</i> . Menggunakan <i>purposive sampling</i> .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Menggunakan <i>stress Assessment Questionnaire</i> (SAQ).	responden, sebanyak 11 orang (64,7%) mengalami stress sedang dan 6 orang (35,3%) mengalami stress ringan.	analisa data uji statistik <i>paired sample t-test</i> untuk melihat pengaruh <i>remijniscence</i> .	

STIKES BETHESDA YAKKUM